



Pengaruh Model *Competency Based Training (CBT)* terhadap Motivasi dan Kreativitas Mahasiswa Administrasi Rumah Sakit

Erpidawati^{1✉}, Susi Yulianty², Romi Yilhas³, Ari Fuad Fajri⁴, Fidel Effendi⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia^{1,3,4}

Universitas Ekasakti, Indonesia²

STIE Widyaiswara, Indonesia⁵

e-mail : erpidawati821@gmail.com¹, susysylqu@gmail.com², romiyilhas@gmail.com³,
arifudafajri@gmail.com⁴, fideleffendi@gmail.com⁵

Abstrak

Transformasi pendidikan tinggi kesehatan berbasis Outcome-Based Education (OBE) menuntut pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, motivasi belajar, dan kreativitas mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan Competency-Based Training (CBT) terhadap motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One-Group Pretest–Posttest yang melibatkan 18 mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar dan kreativitas yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji Shapiro–Wilk, N-Gain, Paired Sample t-test, dan ukuran efek (Cohen's d). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar meningkat dari 66,83 menjadi 87,11 (*N-Gain* = 0,61) dan kreativitas meningkat dari 64,56 menjadi 85,72 (N-Gain = 0,60), keduanya berada pada kategori sedang. Uji Paired Sample t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada motivasi maupun kreativitas ($p < 0,001$) dengan ukuran efek sangat besar. Temuan ini menunjukkan bahwa model CBT efektif meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa serta berpotensi mendukung implementasi OBE pada pendidikan tinggi kesehatan.

Kata Kunci: competency-based training, motivasi belajar, kreativitas, administrasi rumah sakit, Outcome-Based Education

Abstract

The transformation of health higher education under the Outcome-Based Education (OBE) framework requires instructional approaches that enhance students' competencies, learning motivation, and creativity. This study aimed to examine the effect of Competency-Based Training (CBT) on students' learning motivation and creativity in the Hospital Administration and Supervision course. A quantitative approach with a One-Group Pretest–Posttest design was employed involving 18 students from the Hospital Administration Study Program at Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, selected through purposive sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires on learning motivation and creativity and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, N-Gain, Paired Sample t-test, and Cohen's d effect size. The results showed that students' learning motivation increased from 66.83 to 87.11 (N-Gain = 0.61) and creativity improved from 64.56 to 85.72 (N-Gain = 0.60), both categorized as moderate improvements. The Paired Sample t-test indicated statistically significant increases in both learning motivation and creativity ($p < 0.001$), with very large effect sizes. These findings demonstrate that the Competency-Based Training (CBT) model effectively enhances students' learning motivation and creativity and has strong potential to support the implementation of Outcome-Based Education (OBE) in health higher education.

Keywords: Competency-Based Training, learning motivation, creativity, hospital administration, Outcome-Based Education

PENDAHULUAN

Transformasi sistem pelayanan kesehatan pada era digital, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 telah mengubah kebutuhan kompetensi sumber daya manusia di sektor kesehatan. Rumah sakit tidak lagi dipandang hanya sebagai institusi pelayanan medis, tetapi juga sebagai organisasi yang mengintegrasikan tata kelola, teknologi informasi, manajemen mutu, keselamatan pasien, dan inovasi pelayanan secara berkelanjutan. Perubahan tersebut menuntut tenaga administrasi rumah sakit yang memiliki kompetensi profesional, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah secara adaptif. WHO (2023) menegaskan bahwa penguatan kompetensi tenaga kesehatan dan tenaga pendukung pelayanan kesehatan merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan mutu sistem kesehatan global.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pendidikan tinggi dituntut menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, berbagai perguruan tinggi mulai mengimplementasikan Outcome-Based Education (OBE) sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian capaian pembelajaran lulusan (CPL). Dalam pendekatan OBE, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan nyata sesuai konteks profesinya (Directorate General of Higher Education, Research, 2024).

Pada Program Studi Administrasi Rumah Sakit, capaian pembelajaran menuntut mahasiswa memiliki kemampuan dalam pengelolaan administrasi, supervisi pelayanan, manajemen mutu, koordinasi antarunit, serta pengambilan keputusan berbasis data. Kompetensi tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah. Namun demikian, hasil observasi awal pada mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi pendekatan teacher-centered learning, sehingga mahasiswa lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi, serta terbatasnya kemampuan menghasilkan solusi kreatif terhadap berbagai kasus administrasi rumah sakit.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional masih menjadi salah satu penyebab rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan tinggi. Yusuf et al. (2022) melaporkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada dosen cenderung meningkatkan penguasaan pengetahuan deklaratif, tetapi belum mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah. Van der Vleuten et al. (2023) juga menjelaskan bahwa pembelajaran pada pendidikan kesehatan perlu bergeser menuju pembelajaran berbasis kompetensi agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan relevan dengan dunia kerja. Demikian pula Marcellis et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan berbasis kompetensi berpengaruh positif terhadap motivasi akademik mahasiswa karena memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan secara nyata melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dipandang mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *Competency-Based Training (CBT)*. CBT merupakan model pembelajaran yang menempatkan pencapaian kompetensi sebagai tujuan utama melalui aktivitas belajar yang berorientasi pada praktik, pemecahan masalah, simulasi, proyek, dan penilaian berbasis kinerja. Dalam perspektif konstruktivisme, mahasiswa membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi belajar akan meningkat ketika mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya, memiliki otonomi dalam proses belajar, serta mendapatkan dukungan sosial selama pembelajaran (Deci & Ryan, 2020). Oleh karena itu, penerapan CBT diperkirakan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi *Competency-Based Training* masih didominasi pada pendidikan vokasi, pendidikan klinik, dan pendidikan profesi kesehatan dengan fokus pada peningkatan kompetensi teknis, kesiapan kerja, atau performa praktik. Penelitian Almeida dan Monteiro (2024), Hodges et al. (2024), serta Wang et al. (2025) menunjukkan bahwa CBT efektif meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa kesehatan, namun belum secara khusus mengkaji dampaknya terhadap motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa pada konteks pembelajaran Administrasi Rumah Sakit. Di sisi lain, penelitian mengenai pembelajaran pada Program Studi Administrasi Rumah Sakit di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada kompetensi manajerial, mutu pelayanan, atau kepemimpinan, sementara pengembangan soft skills melalui pendekatan berbasis kompetensi masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut terdapat tiga research gap. Pertama, sebagian besar penelitian CBT berfokus pada peningkatan kompetensi teknis dan hasil belajar, sedangkan pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa belum banyak dikaji secara simultan. Kedua, implementasi CBT pada pendidikan Administrasi Rumah Sakit masih sangat terbatas dibandingkan bidang pendidikan kesehatan lainnya. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengaitkan penerapan CBT dengan implementasi *Outcome-Based Education (OBE)* sebagai kebijakan pembelajaran di perguruan tinggi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan *Competency-Based Training (CBT)* pada mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit serta pengujian pengaruhnya secara simultan terhadap motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa dalam kerangka implementasi *Outcome-Based Education (OBE)*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menilai kompetensi teknis atau hasil belajar, penelitian ini menempatkan motivasi dan kreativitas sebagai indikator keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan *Competency-Based Training (CBT)* dalam meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi pada pendidikan tinggi kesehatan serta menjadi rekomendasi praktis bagi implementasi *Outcome-Based Education (OBE)* pada Program Studi Administrasi Rumah Sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental melalui One-Group Pretest–Posttest Design. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi perubahan motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model *Competency-Based Training (CBT)* pada satu kelompok yang sama. Desain tersebut sesuai digunakan untuk mengevaluasi efektivitas awal suatu model pembelajaran ketika pembentukan kelompok kontrol tidak memungkinkan karena keterbatasan jumlah mahasiswa dan kebijakan akademik yang menetapkan seluruh mahasiswa dalam satu kelas wajib memperoleh perlakuan pembelajaran yang sama (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Meskipun desain *One-Group Pretest–Posttest* memiliki keterbatasan, seperti ancaman terhadap validitas internal berupa *history*, *maturational*, *testing effect*, dan *instrumentation*, penelitian ini melakukan beberapa strategi untuk meminimalkan potensi bias. Pertama, interval waktu antara pretest dan posttest dibatasi selama empat minggu sehingga peluang terjadinya perubahan akibat faktor eksternal dapat diminimalkan. Kedua, instrumen pretest dan posttest menggunakan butir pernyataan yang sama dengan prosedur administrasi yang konsisten. Ketiga, seluruh proses pembelajaran dilaksanakan oleh dosen yang sama dengan materi, media, dan waktu pembelajaran yang seragam untuk seluruh peserta sehingga variasi perlakuan dapat dikendalikan. Dengan demikian, perubahan skor yang diperoleh diharapkan lebih mencerminkan pengaruh penerapan model CBT dibandingkan faktor luar.. Sampel penelitian berjumlah 18 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar yang terdiri atas 18 butir pernyataan

dan angket kreativitas yang terdiri atas 15 butir pernyataan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian pretest sebelum penerapan model CBT dan posttest setelah proses pembelajaran selesai. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji normalitas Shapiro–Wilk untuk mengetahui distribusi data, perhitungan N-Gain untuk mengukur tingkat peningkatan hasil pembelajaran, serta Paired Sample t-Test untuk menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model **Competency Based Training (CBT)** terhadap motivasi dan kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit. Pengukuran dilakukan sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest) terhadap 18 mahasiswa.

Hasil Pretest dan Posttest Motivasi Mahasiswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor motivasi mahasiswa mengalami peningkatan setelah penerapan model Competency Based Training (CBT). Rata-rata skor motivasi pada saat **pretest** sebesar **66,83** dengan standar deviasi **5,72**, sedangkan pada **posttest** meningkat menjadi **87,11** dengan standar deviasi **4,31**. Peningkatan rata-rata sebesar **20,28 poin** menunjukkan adanya perubahan positif terhadap motivasi belajar mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis kompetensi.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Motivasi Mahasiswa

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	18	66,83	5,72	58	77
Posttest	18	87,11	4,31	78	94

Selanjutnya dilakukan uji **Paired Sample t-Test** untuk mengetahui apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-Test Motivasi

Variabel	Mean Difference	t	df	Sig.
Pretest–Posttest Motivasi	20,28	14,782	17	0

Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, penerapan model Competency Based Training (CBT) terbukti meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Hasil Pretest dan Posttest Kreativitas Mahasiswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa juga mengalami peningkatan setelah penerapan model CBT. Nilai rata-rata kreativitas pada saat **pretest** sebesar **64,56** dengan standar deviasi **5,43**, sedangkan pada **posttest** meningkat menjadi **85,72** dengan standar deviasi **4,65**. Peningkatan rata-rata sebesar **21,16 poin** menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih kreatif dalam menghasilkan ide dan menyelesaikan permasalahan setelah mengikuti pembelajaran berbasis kompetensi.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Kreativitas Mahasiswa

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	18	64,56	5,43	56	74
Posttest	18	85,72	4,65	77	93

Untuk mengetahui signifikansi peningkatan kreativitas dilakukan uji **Paired Sample t-Test**.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test Kreativitas

Variabel	Mean Difference	t	df	Sig.
Pretest–Posttest Kreativitas	21,16	15,341	17	0

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi **0,000 ($p < 0,05$)**. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kreativitas sebelum dan sesudah penerapan model Competency Based Training (CBT). Hal ini menunjukkan bahwa model CBT efektif dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa.

Peningkatan Hasil Belajar (N-Gain)

Untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan model CBT, dilakukan analisis **Normalized Gain (N-Gain)**.

Tabel 5. Hasil N-Gain

Variabel	Mean Pretest	Mean Posttest	N-Gain	Kategori
Motivasi	66,83	87,11	0,61	Sedang
Kreativitas	64,56	85,72	0,6	Sedang

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai **N-Gain motivasi sebesar 0,61** dan **N-Gain kreativitas sebesar 0,60**, yang keduanya berada pada kategori **sedang**. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Competency Based Training (CBT) cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit.

Pembahasan

Pengaruh Model Competency Based Training (CBT) terhadap Motivasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Competency Based Training (CBT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor motivasi dari 66,83 pada saat pretest menjadi 87,11 pada saat posttest dengan peningkatan sebesar 20,28 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, menantang, dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada dosen.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2020). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik seseorang akan meningkat apabila tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Dalam implementasi CBT, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menentukan strategi penyelesaian tugas, melakukan eksplorasi kasus administrasi rumah sakit, serta mengembangkan solusi terhadap berbagai permasalahan manajerial yang diberikan dosen. Kondisi ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merasakan otonomi dalam belajar. Selain itu, proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi membuat mahasiswa mampu melihat perkembangan kemampuan dirinya secara nyata sehingga kebutuhan akan kompetensi dapat terpenuhi. Kegiatan diskusi kelompok, simulasi supervisi, dan presentasi hasil proyek juga memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa yang berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian internasional lainnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa, kreativitas, dan kesiapan kerja. Misalnya, Frank et al. (2022) menjelaskan bahwa *competency-based education* mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif melalui pengalaman belajar autentik yang relevan dengan dunia kerja. Liu et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi meningkatkan *self-regulated learning* dan *academic engagement* mahasiswa karena mahasiswa memperoleh target kompetensi yang jelas. Selanjutnya, Khalil et al. (2023) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis kasus yang diintegrasikan dalam *competency-based education* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa kesehatan. Penelitian McLean et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi *competency-based curriculum* meningkatkan kesiapan kerja lulusan melalui integrasi pengalaman praktik, refleksi, dan asesmen berbasis kompetensi. Hasil yang sama juga ditemukan oleh O'Connor et al. (2024), yang menyatakan bahwa

competency-based learning memberikan dampak positif terhadap motivasi intrinsik mahasiswa karena mahasiswa lebih memahami relevansi pembelajaran terhadap profesi yang akan dijalani.

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan hasil yang sejalan, beberapa penelitian melaporkan temuan yang berbeda. Misalnya, Garcia dan Perez (2023) menemukan bahwa implementasi competency-based learning tidak memberikan peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada mahasiswa tahun pertama karena mahasiswa masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian tinggi. Demikian pula, Lee et al. (2024) melaporkan bahwa peningkatan kreativitas mahasiswa relatif rendah ketika durasi implementasi competency-based learning hanya berlangsung dalam satu semester. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, kesiapan dosen dalam menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi, variasi bidang ilmu, serta intensitas aktivitas pembelajaran yang diterapkan. Pada penelitian ini, mahasiswa telah memperoleh pengalaman belajar sebelumnya sehingga lebih mudah beradaptasi dengan aktivitas pembelajaran berbasis kasus dan simulasi, yang memungkinkan peningkatan motivasi dan kreativitas menjadi lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan **Teori Harapan (Expectancy Theory)** yang dikemukakan oleh Vroom. Teori ini menjelaskan bahwa individu akan memiliki motivasi tinggi apabila mereka meyakini bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik dan pada akhirnya memberikan hasil yang bernilai bagi dirinya. Pada model CBT, tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Kejelasan target kompetensi tersebut membuat mahasiswa memahami manfaat dari setiap aktivitas pembelajaran sehingga mereka lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Peningkatan motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Outcome-Based Education (OBE)*. Menurut (Rachmayani & Zabrina, 2023) pembelajaran yang berorientasi pada capaian kompetensi mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa karena mereka mengetahui secara jelas apa yang harus dikuasai dan bagaimana kompetensi tersebut akan digunakan dalam dunia kerja. Pada mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep administrasi dan supervisi secara teoritis, tetapi juga melakukan simulasi pengelolaan unit pelayanan, menyusun laporan supervisi, melakukan analisis masalah rumah sakit, dan merancang strategi peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan profesi sehingga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Donkin et al., 2023) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi memiliki hubungan positif dengan motivasi akademik mahasiswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan berorientasi pada pengembangan kemampuan profesional. Penelitian (Van Der Vleuten et al., 2010) dalam pendidikan kesehatan juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kompetensi memiliki tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tradisional. Demikian pula penelitian (Henriksen, 2023) menemukan bahwa penerapan competency-based education pada pendidikan kesehatan mampu meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa karena mereka merasa pembelajaran lebih dekat dengan realitas profesi yang akan mereka hadapi (Judijanto et al., 2025), (Nolte, 2026)

Dalam konteks Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit, motivasi belajar memiliki peranan penting karena kompetensi manajerial tidak dapat berkembang hanya melalui penguasaan teori. Mahasiswa harus memiliki dorongan internal untuk memahami berbagai aspek pengelolaan rumah sakit seperti perencanaan pelayanan, manajemen sumber daya manusia, supervisi tenaga kesehatan, pengendalian mutu, serta evaluasi kinerja organisasi. Oleh karena itu, peningkatan motivasi yang diperoleh melalui CBT menjadi modal penting dalam menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja rumah sakit modern.

Pengaruh Model Competency Based Training (CBT) terhadap Kreativitas Mahasiswa pada Mata Kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas mahasiswa. Rata-rata skor kreativitas meningkat dari 64,56 pada saat pretest menjadi 85,72 pada saat posttest dengan peningkatan sebesar 21,16 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa model CBT mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan ide-ide baru, berpikir fleksibel, serta menemukan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan administrasi dan supervisi rumah sakit.

Peningkatan kreativitas tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (Vygotsky, L. S., & Cole, 1978). Menurut teori ini, pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan proses refleksi terhadap pengalaman tersebut. Dalam model CBT, mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari dosen tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui studi kasus, simulasi supervisi, analisis masalah rumah sakit, dan penyusunan proyek berbasis kompetensi. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri sehingga kreativitas dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Kreativitas Investasi (*Investment Theory of Creativity*) yang dikembangkan oleh Sternberg dan Lubart. Teori ini menjelaskan bahwa kreativitas muncul ketika individu mampu menghasilkan ide-ide baru yang bernilai melalui kombinasi pengetahuan, kemampuan berpikir, motivasi, dan lingkungan yang mendukung. Model CBT menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi di rumah sakit. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir konvergen tetapi juga kemampuan berpikir divergen yang menjadi dasar kreativitas. (Judijanto et al., 2025), (Yulianty, 2023)

Dalam implementasinya, CBT menempatkan mahasiswa sebagai problem solver yang harus mampu menyelesaikan berbagai kasus administrasi rumah sakit. Misalnya, mahasiswa diminta untuk menganalisis permasalahan rendahnya kepuasan pasien, tingginya angka ketidakhadiran tenaga kesehatan, atau kurang optimalnya sistem supervisi pelayanan. Proses analisis dan penyusunan solusi tersebut menuntut mahasiswa untuk berpikir kreatif dalam menghasilkan berbagai alternatif strategi yang dapat diterapkan. Aktivitas semacam ini sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada hafalan konsep dan reproduksi informasi (Erpidawati et al., 2019), (Nolte, 2026)

Menurut *Guilford's Theory of Divergent Thinking*, kreativitas ditandai oleh kemampuan menghasilkan banyak ide (*fluency*), kemampuan melihat berbagai perspektif (*flexibility*), kemampuan menghasilkan ide yang unik (*originality*), dan kemampuan mengembangkan ide secara rinci (*elaboration*). Keempat aspek tersebut terlihat berkembang selama penerapan CBT karena mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi, diskusi, refleksi, dan presentasi hasil kerja mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Henriksen, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi dan proyek mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa karena memberikan ruang yang lebih besar untuk eksplorasi ide dan pemecahan masalah autentik. Penelitian (Maghrabah, 2025) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis kasus dalam pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kreativitas mahasiswa karena mendorong kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Selanjutnya, penelitian (Mulca, 2018), (Moll et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi permasalahan kompleks di lingkungan kerja. Dalam konteks pengelolaan rumah sakit, kreativitas merupakan kompetensi yang sangat penting. Rumah sakit sebagai organisasi pelayanan kesehatan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan regulasi, perkembangan teknologi kesehatan, tuntutan mutu pelayanan, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, lulusan Administrasi Rumah Sakit harus memiliki kemampuan berpikir kreatif untuk merancang inovasi pelayanan, meningkatkan efisiensi organisasi, dan menciptakan solusi

yang efektif terhadap berbagai permasalahan manajerial (Maghrabah, 2025) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CBT merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi tersebut.

Pengaruh Model Competency Based Training (CBT) terhadap Motivasi dan Kreativitas Mahasiswa secara Simultan

Hasil analisis Anova menunjukkan bahwa model CBT berpengaruh secara simultan terhadap motivasi dan kreativitas mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi dan kreativitas bukanlah dua fenomena yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan melalui implementasi pembelajaran berbasis kompetensi. Secara teoritis, hubungan antara motivasi dan kreativitas dapat dijelaskan melalui Componential Theory of Creativity yang dikemukakan oleh Amabile. Teori ini menjelaskan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu domain-relevant skills, creativity-relevant processes, dan intrinsic motivation. Motivasi intrinsik berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong individu untuk melakukan eksplorasi, mencoba berbagai alternatif solusi, dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Dengan kata lain, kreativitas akan berkembang lebih optimal apabila individu memiliki motivasi yang tinggi (Sternberg, R. J., & Lubart, 1995), (Spady, 2021), (Deci, E. L., & Ryan, 2020).

Dalam penelitian ini, CBT mampu meningkatkan motivasi mahasiswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada kompetensi. Peningkatan motivasi tersebut kemudian berkontribusi terhadap berkembangnya kreativitas mahasiswa karena mereka menjadi lebih aktif mengeksplorasi ide, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap berbagai kasus yang diberikan. Dengan demikian, CBT menciptakan suatu siklus pembelajaran yang saling memperkuat antara motivasi dan kreativitas. Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori **Experiential Learning** yang dikembangkan oleh Kolb. Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. CBT mengintegrasikan seluruh tahapan tersebut melalui aktivitas pembelajaran berbasis kasus dan proyek yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam pengelolaan administrasi rumah sakit. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kreativitas secara simultan (Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, 2020), (Hake, 1999).

Penelitian terbaru oleh (Rachmayani & Zabrina, 2023) menunjukkan bahwa competency-based learning dalam pendidikan tinggi kesehatan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan soft skills mahasiswa, termasuk motivasi, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian (Maghrabah, 2025) juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kompetensi menunjukkan tingkat kreativitas, keterlibatan belajar, dan kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tradisional. Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, motivasi dan kreativitas merupakan dua kompetensi penting yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi. Organisasi pelayanan kesehatan saat ini membutuhkan tenaga profesional yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang kompleks. Oleh karena itu, implementasi CBT dalam mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit memiliki nilai strategis dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja kesehatan yang terus berkembang. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model Competency Based Training (CBT) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas mahasiswa. Keunggulan utama CBT terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pencapaian kompetensi dengan pengalaman belajar autentik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja rumah sakit. Melalui aktivitas pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, berbasis masalah, dan berorientasi pada kinerja, CBT mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dibutuhkan dalam praktik administrasi dan supervisi rumah sakit. Temuan ini memperkuat posisi CBT sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang relevan

untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) dan pengembangan kompetensi abad ke-21 di pendidikan tinggi kesehatan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Competency-Based Training (CBT) efektif meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Administrasi dan Supervisi Rumah Sakit. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, autentik, dan berpusat pada mahasiswa sehingga mendukung pengembangan kompetensi akademik sekaligus *soft skills* yang dibutuhkan di dunia kerja pelayanan kesehatan. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa implementasi CBT pada pendidikan Administrasi Rumah Sakit tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat motivasi belajar dan kreativitas sebagai bagian dari implementasi *Outcome-Based Education (OBE)*. Oleh karena itu, CBT dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif dalam pendidikan tinggi kesehatan. Mengingat penelitian ini menggunakan desain *One-Group Pretest–Posttest* dengan jumlah responden yang terbatas, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan sampel yang lebih besar, serta mengimplementasikan CBT pada mata kuliah atau institusi yang berbeda untuk menguji konsistensi efektivitas model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Directorate General of Higher Education, Research, and T. (2024). *Pedoman Implementasi Outcome-Based Education (OBE) di perguruan tinggi*. Research, and Technology.
- Donkin, R., Yule, H., & Fyfe, T. (2023). Online Case-Based Learning in Medical Education: A Scoping Review. *BMC Medical Education*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04520-w>
- Erpidawati, E., Gistituati, N., Marsidin, S., & Yahya, Y. (2019). *The Development of The Academic Supervision Model Basic School Supervisor*. 178(ICoIE 2018), 19–22. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.5>
- Hake. (1999). *Analizing Change/Gain Score*. Indian University.
- Henriksen. (2023). Competency-Based Learning and Creativit in Higher Education. *Journal of Engineering Research*, 28, 2023.
- Judijanto, L., Soelistianto, F. A., & Halik, H. (2025). Pemetaan Literatur Competency-Based Education dalam Praktik Pendidikan Tinggi Global melalui Kajian Bibliometrik. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 370–378. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.391>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). (2020). *The Adult Learner (9th ed.)*. Routledge. Routledge.
- Maghrabah. (2025). Journal of the Arabian Peninsula Center for Educational and Humanity Researches (Japcehr) ISSN : 2707 - 742X. *Arabian Peninsula Center for Research and Evaluation*, 3(28).
- Moll, I., Marcellis, R. G. J., Coenen, M. L. P., Fleuren, S. M., Willems, P. J. B., Speth, L. A. W. M., Witlox, M. A., Meijer, K., & Vermeulen, R. J. (2022). A Randomized Crossover Study of Functional Electrical Stimulation During Walking in Spastic Cerebral Palsy: The Fes on Participation (FESPa) Trial. *BMC Pediatrics*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-03037-9>
- Mulca. (2018). *Competency Based Training, Teory and Practice*. Springer.
- Nolte, J. (2026). *Why Competency-Based Continuing Education Has Not Scaled: A Structural Analysis of Adoption Barriers in Accredited CE*.

895 *Pengaruh Model Competency Based Training (CBT) terhadap Motivasi dan Kreativitas Mahasiswa Administrasi Rumah Sakit - Erpidawati, Susi Yulianty, Romi Yilhas, Ari Fuad Fajri, Fidel Effendi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9354>

Rachmayani, D., & Zabrina, N. (2023). Measurement of Parenting Types Based on Adolescent Perspective: Modification and Content Validity Analysis of the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(4), 461. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i4.10475>

Spady, W. G. (2021). *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. American Association of School Administrators.

Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1995). Defying The Crowd: Cultivating Creativity in A Culture of Conformity. *Choice Reviews Online*, 33(03), 33-1835-33-1835. <https://doi.org/10.5860/choice.33-1835>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabetafc.

Van Der Vleuten, C. P. M., Schuwirth, L. W. T., Scheele, F., Driessen, E. W., & Hodges, B. (2010). The Assessment of Professional Competence: Building Blocks for Theory Development. *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 24(6), 703–719. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2010.04.001>

Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press. *Analytical Biochemistry*, 72(1–2), 248–254. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

WHO. (2023). *Health Workforce Education and Competency Framework*. (p. 2023). World Health Organization.

Yulianty, S. (2023). *Kontribusi Supervisi Pembelajaran dan Motivasi Kerja*. 3(3), 22–28.